



HUBUNGAN KETERJANGKAUAN FASILITAS KESEHATAN DAN DUKUNGAN SUAMI DENGAN PEMANFAATAN PELAYANA KESEHATAN NIFAS DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS MEDAN BELAWAN KECAMATAN MEDAN BELAWAN

Pratiwi Lumbantobing¹

¹⁻²Staff Pengajar STIKes Senior Medan

Email: pratiwitobingjojocatrjn22@gmail.com

ABSTRAK

Data Dinas Kesehatan Kota Medan Tahun 2024, bahwa cakupan pertolongan persalinan oleh tenaga kesehatan sebanyak 82,38%, pelayanan kesehatan nifas sebanyak 80,80%, pemberian vitamin A pada ibu nifas sebanyak 80,80%. Data Puskesmas Medan Belawan bahwa cakupan kunjungan ANC (K1=53,3%, K4=53%), pertolongan persalinan oleh tenaga kesehatan (53,2%), pelayanan kesehatan nifas (53,2%), dimana cakupannya lebih rendah dari kecamatan lainnya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan keterjangkauan fasilitas kesehatan dan dukungan suami dengan pemanfaatan pelayanan kesehatan nifas. Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan desain *survey explanatory* dengan pendekatan *cross sectional*. Penelitian ini dilakukan di wilayah kerja Puskesmas Medan Belawan Kecamatan Medan Belawan. Populasi penelitian adalah seluruh ibu yang melewati masa nifas dan mempunyai anak kandung usia 6-9 tahun yang bertempat tinggal di wilayah kerja Puskesmas Medan Belawan tahun 2024 sebanyak 1.385 orang. Sampel penelitian adalah sebagian dari populasi sebanyak 102 orang. Pengambilan sampel dengan teknik *purposive sampling*. Analisis data menggunakan analisis univariat, dan analisis bivariat dengan uji *chi-square*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak ada hubungan keterjangkauan fasilitas kesehatan dengan pemanfaatan pelayanan kesehatan nifas dengan hasil analisis bivariat dengan menggunakan uji statistik *chi-square* diperoleh $\chi^2 = 0,819$, 95% CI OR= 1,455 (0,645-3,279) dengan nilai $p=0,416 > 0,05$. Dan ada hubungan yang signifikan antara dukungan suami dengan pemanfaatan pelayanan kesehatan nifas dengan hasil analisis bivariat dengan menggunakan uji statistik *chi-square* diperoleh $\chi^2 = 6,095$, 95% CI OR=2,737 (1,220-6,141) dengan nilai $p=0,017 < 0,05$. Disarankan kepada Dinas Kesehatan Kota Medan dan tenaga kesehatan agar meningkatkan sosialisasi tentang pemanfaatan pelayanan kesehatan nifas, melatih dan membimbing para kader dalam pemanfaatan pelayanan kesehatan nifas bagi ibu nifas, mengisi dan mengecek serta menginformasikan tentang buku kesehatan ibu dan anak, serta memberikan informasi tentang segala sesuatu mengenai pemanfaatan pelayanan kesehatan nifas dan mengingatkan ibu akan waktu kunjungannya.

Kata Kunci : Keterjangkauan fasilitas kesehatan, Dukungan suami, Pemanfaatan Pelayanan Kesehatan Nifas



PENDAHULUAN

Kesehatan ibu dan anak merupakan dasar yang penting dalam perkembangan kesehatan, dimana perempuan yang hamil dan melahirkan anak. Namun fakta menunjukkan bahwa ratusan ribu perempuan di seluruh dunia terus-menerus meninggal oleh sebab-sebab yang berkaitan dengan kehamilan, persalinan dan nifas yang seharusnya dapat dicegah. Sekitar 529.000 perempuan diperkirakan meninggal tiap tahunnya oleh sebab-sebab yang berkaitan dengan kehamilan/persalinan, dan 99 persen dari kematian ini terjadi di negara-negara yang sedang berkembang di seluruh dunia (Departemen Kesehatan RI, 2006).

Hasil Riset Kesehatan Dasar tahun 2013 diperoleh data bahwa, terdapat sebanyak 81,9 persen ibu nifas yang mendapat pelayanan nifas pertama pada periode enam jam sampai tiga hari setelah melahirkan (KF₁), periode empat sampai 28 hari setelah melahirkan (KF₂) sebesar 51,8 persen periode 29 sampai 42 hari setelah melahirkan (KF₃) sebanyak 43,4 persen serta, ibu nifas yang mendapatkan pelayanan kesehatan mengenai keluarga berencana sebanyak 59,6 persen Akan tetapi untuk cakupan kunjungan nifas lengkap yang dicapai baru sebesar 32,1 persen.

Fenomena angka kematian ibu (AKI) yang meningkat secara nasional berbeda dengan angka kematian ibu di Provinsi Sumatera Utara dalam Laporan Dinas Kesehatan Provinsi Sumatera Utara tahun 2023 yang menyatakan bahwa angka kematian ibu tidak mengalami perubahan dari tahun 2020

sampai tahun 2023 yaitu sebesar 268 per 100.000 kelahiran hidup. Hasil laporan tersebut menyebutkan bahwa ibu nifas yang mendapat pelayanan nifas pertama pada periode enam jam sampai hari ketiga setelah melahirkan (KF₁) sebanyak 8,6 persen, periode ketujuh sampai ke-28 hari setelah melahirkan (KF₂) sebanyak 34,7 persen, periode ke-29 sampai ke-42 hari setelah melahirkan (KF₃) sebanyak 21,2 persen serta kunjungan nifas lengkap (KF) hanya sebanyak 13,7 persen.

Data yang diperoleh dari Dinas Kesehatan Kota Medan tahun 2024, bahwa cakupan pertolongan persalinan oleh tenaga kesehatan sebanyak 82,38 persen, pelayanan kesehatan nifas sebanyak 80,80%, pemberian vitamin A pada ibu nifas sebanyak 80,80 persen. Data tersebut diperoleh dari 21 kecamatan dengan 39 puskesmas yang ada di Kota Medan. Berdasarkan data juga diperoleh data bahwa cakupan pelayanan kesehatan nifas yang paling rendah jika dilihat dari tingkat puskesmas adalah Puskesmas Mandala Kecamatan Medan Tembung (28%), Puskesmas Simpang Limun Kecamatan Medan Kota (30,7%), dan Puskesmas Desa Binjai Kecamatan Medan Denai (40,9%). Namun jika dilihat dari tingkat kecamatan, cakupan yang paling rendah adalah Kecamatan Medan Belawan (53,2%), Kecamatan Medan Maimun (54%), dan Kecamatan Medan Tembung (57,4%). Dari rincian data yang diperoleh bahwa keseluruhan cakupan pelayanan kesehatan ibu dan anak di Puskesmas Medan Belawan Kecamatan Medan Belawan meliputi kunjungan ANC (K1= 53,3%, K4=53%),



pertolongan persalinan oleh tenaga kesehatan (53,2%), pelayanan kesehatan nifas (53,2%) dan pemberian vitamin A pada ibu nifas (53,17%) hampir sama besarnya dan berbeda dari kecamatan lainnya dimana besarnya bervariasi di masing-masing pelayanan kesehatan ibu dan anak.

Cakupan pelayanan kesehatan nifas di wilayah Puskesmas Medan Belawan terbilang masih sangat rendah yaitu sebesar 53,2 persen bila dibandingkan dengan cakupan Kota Medan. Berdasarkan hasil survei awal, banyak faktor yang memengaruhi rendahnya cakupan pelayanan kesehatan nifas di wilayah Puskesmas Medan Belawan, diantaranya adalah kurangnya pengetahuan ibu tentang pelayanan kesehatan nifas, informasi yang kurang dari pihak puskesmas, jauhnya jarak ke fasilitas kesehatan, waktu ibu yang tidak sempat, serta ibu merasa bahwa ibu dan bayinya sehat hanya tinggal menunggu jadwal imunisasi untuk bayinya saja. Selain itu, ibu mengungkapkan tidak

mengetahui manfaat pemberian vitamin A bagi ibu. Uraian-uraian tersebut dapat diartikan bahwa pemanfaatan pelayanan kesehatan nifas berperan baik secara tidak langsung berkontribusi terhadap angka kesakitan dan kematian ibu dan bayi di Provinsi Sumatera Utara.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini *explanatory survey* dengan design *cross sectional*. Penelitian dilaksanakan di wilayah kerja Puskesmas Medan Belawan Kecamatan Medan Belawan. Populasi penelitian adalah seluruh ibu yang melewati masa nifas dan mempunyai anak kandung usia 6-9 tahun yang bertempat tinggal di wilayah kerja Puskesmas Medan Belawan tahun 2024 sebanyak 1.385 orang. Sampel penelitian adalah sebagian dari populasi sebanyak 102 orang dengan teknik *purposive sampling*.

Analisis data dilakukan dengan langkah-langkah analisis univariat, selanjutnya analisis bivariat dengan uji *chi-Square*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Univariat

Tabel 1. Analisis Univariat

Variabel	Jumlah	Persen
Keterjangkauan Fasilitas Kesehatan		
Terjangkau	39	38,2
Sulit Terjangkau	63	61,8
Dukungan Suami		
Mendukung	57	55,9
Kurang mendukung	45	44,1
Pemanfaatan Pelayanan Kesehatan Nifas		
Memanfaatkan	57	55,9



Tidak Memanfaatkan

45

44,1

Keterjangkauan fasilitas kesehatan. Hasil perhitungan variabel keterjangkauan fasilitas kesehatan menunjukkan bahwa sebagian besar responden mengatakan bahwa fasilitas kesehatan sulit terjangkau sebanyak 63 orang (61,8%), dan sebanyak 39 orang (38,2%) responden mengatakan bahwa fasilitas kesehatan terjangkau.

Dukungan suami. Hasil perhitungan variabel dukungan suami menunjukkan bahwa suami responden sebagian besar

mendukung sebanyak 57 orang (55,9%), dan yang kurang mendukung sebanyak 45 orang (44,1%).

Pemanfaatan pelayanan kesehatan nifas. Pemanfaatan pelayanan kesehatan nifas oleh ibu nifas di wilayah kerja Puskesmas Medan Belawan menunjukkan bahwa memanfaatkan pelayanan kesehatan nifas sebanyak 57 orang (55,9%), sedangkan yang tidak memanfaatkan pelayanan kesehatan nifas sebanyak 45 orang (44,1%).

Analisis Bivariat

Tabel 2. Hubungan Keterjangkauan Fasilitas Kesehatan dengan Pemanfaatan Pelayanan Kesehatan Nifas

Variabel	Pemanfaatan Pelayanan Kesehatan Nifas				p	χ^2	95% CI OR
	Tidak Memanfaatkan		Memanfaatkan				
	n	%	n	%			
Keterjangkauan Fasilitas Kesehatan							
Sulit Terjangkau	30	29,4	33	32,4	0,416	0,819	1,455
Terjangkau	15	14,7	34	23,5			(0,645-3,279)

Hasil analisis hubungan antara keterjangkauan fasilitas kesehatan dengan pemanfaatan pelayanan kesehatan nifas menunjukkan bahwa dari sebanyak 63 orang ibu dengan keterjangkauan fasilitas kesehatan yang sulit terjangkau, sebagian besar

ibu memanfaatkan pelayanan kesehatan nifas sebanyak 33 orang (32,4%) dan yang tidak memanfaatkan pelayanan kesehatan nifas sebanyak 30 orang (29,4%). Sementara, dari sebanyak 39 orang ibu dengan keterjangkauan fasilitas



kesehatan terjangkau sebagian besar memanfaatkan pelayanan kesehatan nifas sebanyak 24 orang (23,5%) dan yang tidak memanfaatkan sebanyak 15 orang (14,7%). Hasil uji statistik *chi-square* diperoleh $\chi^2 = 0,819$, 95%

CI OR = 1,455 (0,645-3,279) dengan nilai $p=0,416 > 0,05$ yang menunjukkan bahwa tidak ada hubungan keterjangkauan fasilitas kesehatan dengan pemanfaatan pelayanan kesehatan nifas.

Tabel 2. Hubungan Dukungan Suami dengan Pemanfaatan Pelayanan Kesehatan Nifas

Variabel	Pemanfaatan Pelayanan Kesehatan Nifas				p	χ^2	95% CI OR
	Tidak Memanfaatkan		Memanfaatkan				
	n	%	n	%			
Dukungan Suami							
Kurang Mendukung	26	25,5	19	18,6	0,017	6,095	2,737
Mendukung	19	18,6	38	37,3			(1,220-6,141)

Hasil analisis hubungan antara dukungan suami dengan pemanfaatan pelayanan kesehatan nifas menunjukkan bahwa dari sebanyak 57 orang ibu yang mendapat dukungan suami sebagian besar memanfaatkan pelayanan kesehatan nifas sebanyak 38 orang (37,3%) dan yang tidak memanfaatkan sebanyak 19 orang (18,6%). Sementara, dari sebanyak 45 orang ibu yang kurang mendapat dukungan dari suami sebagian besar tidak memanfaatkan pelayanan kesehatan nifas sebanyak 26 orang (25,5%) dan yang memanfaatkan sebanyak 19 orang (18,6%). Hasil uji statistik *chi-square* diperoleh $\chi^2 = 6,095$, 95% CI OR =2,737 (1,220-6,141) dengan nilai $p=0,017 < 0,05$ yang menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara

dukungan suami dengan pemanfaatan pelayanan kesehatan nifas ($p=0,017$).

Pemanfaatan Pelayanan Kesehatan Nifas

Hasil penelitian pemanfaatan pelayanan kesehatan nifas oleh ibu nifas di wilayah kerja Puskesmas Medan Belawan dalam kategori memanfaatkan sebanyak 57 orang (55,9%), sedangkan yang tidak memanfaatkan pelayanan kesehatan nifas sebanyak 45 orang (44,1%). Pemanfaatan pelayanan kesehatan nifas yang dimaksud dalam penelitian ini adalah ibu nifas yang melakukan kunjungan nifas minimal sebanyak tiga kali dengan ketentuan waktu: kunjungan nifas pertama (KF₁) pada masa enam jam sampai dengan hari ketiga setelah persalinan, kunjungan



nifas kedua (KF₂) dalam waktu hari keempat sampai dengan hari ke-28 setelah persalinan, kunjungan nifas ketiga (KF₃) dalam waktu hari ke-29 sampai dengan hari ke-42 setelah persalinan secara lengkap.

Adapun yang menjadi penghambat ibu dalam melakukan kunjungan nifas secara lengkap (memanfaatkan pelayanan kesehatan nifas) dalam penelitian ini yakni; kurangnya pengetahuan responden tentang kunjungan nifas, adanya persepsi responden bahwamasa nifas itu adalah normal dimana mereka hanya akan berkunjung ke fasilitas kesehatan jika ada keluhan, adanya keluhan responden tentang sulitnya membagi waktu dan kesulitan membawa anak ke fasilitas kesehatan, serta kurangnya pengetahuan mereka tentang apa saja yang mereka butuhkan selama masa nifas. Sebaliknya, alasan dari ibu yang memanfaatkan pelayanan kesehatan nifas tersebut adalah karena bidan masih memandikan bayi sampai pupus tali pusat, membawa anak imunisasi, membawa anak posyandu, memeriksa akibat proses persalinan, serta memasang alat kontrasepsi.

Penelitian Sultana (2023) di Pakistan mengatakan bahwa rendahnya pemanfaatan pelayanan kesehatan nifas diakibatkan karena kurangnya kesadaran ibu, akses dan transportasi yang sulit, kurangnya biaya, serta pendidikan yang masih rendah sebagai faktor yang paling dominan menjadi alasan rendahnya pemanfaatan pelayanan kesehatan nifas.

Hubungan keterjangkauan fasilitas kesehatan dengan pemanfaatan pelayanan kesehatan nifas. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden mengatakan bahwa fasilitas kesehatan sulit terjangkau sebanyak 63 orang (61,8%), dan sebanyak 39 orang (38,2%) responden mengatakan bahwa fasilitas kesehatan terjangkau. Hasil analisis bivariat dengan menggunakan uji statistik *chi-square* diperoleh $\chi^2 = 0,819$, 95% CI OR= 1,455 (0,645-3,279) dengan nilai $p=0,416 > 0,05$ yang menunjukkan bahwa tidak ada hubungan keterjangkauan fasilitas kesehatan dengan pemanfaatan pelayanan kesehatan nifas.

Hasil analisis hubungan antara keterjangkauan fasilitas kesehatan dengan pemanfaatan pelayanan kesehatan nifas menunjukkan bahwa darisebanyak 63 orang ibu dengan keterjangkauan fasilitas kesehatan yang sulit terjangkau, sebagian besar ibu memanfaatkan pelayanan kesehatan nifas sebanyak 33 orang (32,4%) dan yang tidak memanfaatkan pelayanan kesehatan nifas sebanyak 30 orang (29,4%). Sementara, dari sebanyak 39 orang ibu dengan keterjangkauan fasilitas kesehatan terjangkau sebagian besar memanfaatkan pelayanan kesehatan nifas sebanyak 24 orang (23,5%) dan yang tidak memanfaatkan sebanyak 15 orang (14,7%). Hal ini terlihat dari jawaban responden pada pertanyaan keterjangkauan fasilitas kesehatan



menunjukkan bahwa sebagian besar ibu melakukan kunjungan ke fasilitas kesehatan jika ingin periksa kesehatan sebanyak 87 orang (85,3%). Jarak rumah responden dengan fasilitas kesehatan paling banyak lebih dari 500 meter sebanyak 51 orang (50,0%). Waktu tempuh yang dibutuhkan untuk tiba di fasilitas kesehatan yaitu 15-30 menit sebanyak 47 orang (46,1%), sebagian ibu menyatakan jarak ke fasilitas kesehatan dapat ditempuh dengan jalan kaki dan naik kendaraan masing-masing sebanyak 51 orang (50,0%). Biaya yang dibutuhkan untuk mencapai fasilitas kesehatan sebagian besar menyatakan > Rp. 30.000 sebanyak 47 orang (46,1 %). Jarak, waktu tempuh, serta biaya sangat berpengaruh dalam mengakses fasilitas kesehatan dalam memanfaatkan pelayanan kesehatan. Namun, dalam penelitian ini sebenarnya keterjangkauan tersebut hanya berupa persepsi responden yang berpendapat sulit terjangkau hanya karena jauh. Hal ini terbukti dengan jawaban responden bahwa sebanyak 62 orang (60,8%) ibu bermasalah terhadap keterjangkauan fasilitas kesehatan dimana menurut mereka jauh.

Hasil penelitian ini bertolak belakang dengan hasil Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia tahun 2012 membuktikan bahwa wanita yang tinggal di perkotaan lebih banyak mendapatkan perawatan nifas dibanding wanita di pedesaan.

Hubungan dukungan suami dengan pemanfaatan pelayanan kesehatan nifas. Hasil penelitian bahwa suami responden sebagian besar mendukung sebanyak 57 orang (55,9%), dan yang kurang mendukung sebanyak 45 orang (44,1%). Hasil analisis bivariat dengan menggunakan uji statistik *chi-square* diperoleh $\chi^2 = 6,095$, 95% CI OR=2,737 (1,220-6,141) dengan nilai $p=0,017 < 0,05$ yang menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara dukungan suami dengan pemanfaatan pelayanan kesehatan nifas ($p=0,017$).

Hasil analisis hubungan antara dukungan suami dengan pemanfaatan pelayanan kesehatan nifas menunjukkan bahwa dari sebanyak 57 orang ibu yang mendapat dukungan suami sebagian besar memanfaatkan pelayanan kesehatan nifas sebanyak 38 orang (37,3%) dan yang tidak memanfaatkan sebanyak 19 orang (18,6%). Sementara, dari sebanyak 45 orang ibu yang kurang mendapat dukungan dari suami sebagian besar tidak memanfaatkan pelayanan kesehatan nifas sebanyak 26 orang (25,5%) dan yang memanfaatkan sebanyak 19 orang (18,6%). Hal ini terbukti dari jawaban responden tiap butir pernyataan dukungan suami bahwa pernyataan yang paling banyak dijawab "ya" adalah pernyataan nomor 7 yaitu suami selalu mengingatkan ibu untuk kontrol sesuai dengan ketentuan sebanyak 87 orang (85,3%). Jawaban "tidak" paling banyak pada



pernyataan nomor 8 yaitu suami membantu ibu untuk memperoleh informasi mengenai pelayanan kesehatan nifas sebanyak 53 orang (52,0%). Data hasil penelitian tersebut membuktikan bahwa motivasi dari suami sangat ibu butuhkan dalam melakukan pelayanan kesehatan nifas. Selain itu, tanpa dukungan suami ibu tidak berani mengambil keputusan untuk memanfaatkan pelayanan kesehatan nifas.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Jayanthi (2014) menunjukkan adanya hubungan antara dukungan keluarga dengan pemanfaatan pelayanan pasca persalinan dikarenakan adanya kecenderungan keluarga untuk menyarankan ibu nifas agar memeriksakan kesehatannya. Penelitian serupa juga dilakukan terhadap ibu nifas di Ethiopia yang mengatakan bahwa kurangnya waktu, tidak adanya pengganti dalam menjaga anak, dan tidak berani mengambil keputusan dalam memanfaatkan pelayanan kesehatan nifas berpengaruh dalam pemanfaatan pelayanan kesehatan nifas (Tesfahun, 2014). Penelitian Khanal, dkk (2014), juga mengemukakan bahwa ibu dengan suami yang telah mendapatkan informasi tentang pelayanan nifas akan lebih memanfaatkan pelayanan kesehatan nifas. demikian hal penelitian yang dilakukan oleh Yargawa (2015) mengemukakan bahwa keterlibatan suami secara

bermakna mengurangi kemungkinan terjadinya depresi *postpartum*.

Hasil Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia tahun 2012 menyebutkan bahwa dukungan suami terhadap istri dalam bentuk menemani istri pada saat melakukan pemeriksaan kehamilan sebanyak 79 persen dan dukungan suami dalam bentuk mendampingi istri di fasilitas kesehatan sebanyak 68 persen, serta pria yang berbicara dengan tenaga kesehatan tentang kesehatan istrinya sebanyak 58 persen.

KESIMPULAN

1. Pemanfaatan pelayanan kesehatan nifas di wilayah kerja Puskesmas Medan Belawan Kecamatan Medan Belawan tahun 2024 dengan kategori memanfaatkan sebanyak 57 orang (55,9%), sedangkan yang tidak memanfaatkan pelayanan kesehatan nifas sebanyak 45 orang (44,1%). Faktor yang kebutuhan, yaitu variabel kondisi ibu merupakan variabel yang paling berkontribusi dan paling dominan dalam menentukan pemanfaatan pelayanan kesehatan nifas di wilayah kerja Puskesmas Medan Belawan Kecamatan Medan Belawan tahun 2016.
2. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden mengatakan bahwa fasilitas kesehatan sulit terjangkau sebanyak 63 orang



(61,8%), dan sebanyak 39 orang (38,2%) responden mengatakan bahwa fasilitas kesehatan terjangkau. Hasil analisis bivariat dengan menggunakan uji statistik *chi-square* diperoleh $\chi^2 = 0,819$, 95% CI OR= 1,455 (0,645-3,279) dengan nilai $p=0,416 > 0,05$ yang menunjukkan bahwa tidak ada hubungan keterjangkauan fasilitas kesehatan dengan pemanfaatan pelayanan kesehatan nifas.

3. Hasil penelitian bahwa suami responden sebagian besar mendukung sebanyak 57 orang (55,9%), dan yang kurang mendukung sebanyak 45 orang (44,1%). Hasil analisis bivariat dengan menggunakan uji statistik *chi-square* diperoleh $\chi^2 = 6,095$, 95% CI OR=2,737 (1,220-6,141) dengan nilai $p=0,017 < 0,05$ yang menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara dukungan suami dengan pemanfaatan pelayanan kesehatan nifas ($p=0,017$).

SARAN

1. Disarankan kepada Dinas Kesehatan Kota Medan agar meningkatkan sosialisasi pemanfaatan pelayanan kesehatan nifas melalui kunjungan nifas sesuai dengan yang tercantum dalam buku kesehatan ibu dan anak kepada tenaga kesehatan dan kader,

serta mengecek dan mengisi buku kesehatan ibu dan anak.

2. Disarankan kepada tenaga kesehatan di Puskesmas Medan Belawan untuk melakukan promosi pelayanan kesehatan nifas, melatih dan membimbing para kader posyandu untuk memberikan dukungan dan mengajak para ibu nifas dalam melakukan pemanfaatan pelayanan kesehatan nifas serta menghibau para ibu dalam membaca, membawa, mengetahui isi, dan memanfaatkan buku kesehatan ibu dan anak, mengisi dan mengecek buku kesehatan ibu dan anak serta memberi informasi, serta selalu memberikan informasi mengenai pemanfaatan pelayanan kesehatan nifas dan mengingatkan ibu akan waktu kunjungan berikutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Bhaisare, K.A., & Khakase, G.M. (2014). Study of utilization of postnatal care services in Tribal Area, Maharashtra. *International Journal of Medical Science and Public Health*, 3(12), 1487-1491.
- Departemen Kesehatan RI. (2006). *Buku Pedoman Pengenalan Tanda Bahaya Pada Kehamilan, Persalinan dan Nifas*. Diakses dari <http://lib.ui.ac.id/file?file=pdf/metadata-20099656.pdf>
- Dhakal, S., Chapman, G.N., Simkhada, P.P., Van Teijlingen, E.R., Stephens, J., & Raja, A.E. (2007). Utilization of postnatal care among rural women in Nepal. *BMC Pregnancy and Childbirth*, 7(19), 1-9.



- Faridah. (2014). *Faktor-faktor yang memengaruhi pemanfaatan buku kesehatan ibu dan anak dari masa kehamilan sampai dengan masa nifas di Kabupaten Pidie* (Tesis Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Sumatera Utara, Medan). Diakses dari <http://repository.usu.ac.id/handle/123456789/45608?show=full>
- Jayanthi, D. (2014). *Determinan pemanfaatan pelayanan pasca persalinan (post-natal care) pada ibu primipara di Kabupaten Jeneponto* (Skripsi Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Hasanuddin, Makassar). Diakses dari <http://repository.unhas.ac.id/handle/123456789/14367>
- Lutfiyah, N. (2014). *Determinan pemanfaatan pelayanan nifas di daerah rural Indonesia Tahun 2011-2012* (Skripsi Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah). Diakses dari <https://docplayer.info/33618143-Determinan-pemanfaatan-pelayanan-nifas-di-daerah-rural-indonesia-tahun.html>
- Miller, Y.D., Dane, A.C., & Thompson, R. (2014). A call for better care: The impact of postnatal contact services on women's parenting confidence and experiences of postpartum care in Queensland, Australia. *BMC health services research*, 14(635): 1-13. doi: 10.1186/s12913-014-0635-9.
- Mrisho, M., Obrist, B., Schellenberg, J.A., Haws, R.A., Mushi, A.K., Mshinda, H., Tanner, M., & Schellenberg, D. (2009). The use of antenatal and postnatal care: perspectives and experiences of women and health care providers in rural Southern Tanzania. *BMC Pregnancy and Childbirth*, 9(10), 1-12.
- Naibaho, E. (2011). *Gambaran pemberian kapsul vitamin A untuk ibu nifas oleh penolong persalinan di Wilayah Kerja Puskesmas Poriaha Kecamatan Tapanuli Nauli Kabupaten Tapanuli Tengah* (Skripsi Program Studi Ilmu Gizi Fakultas Kedokteran, Universitas Diponegoro Semarang). Diakses dari http://eprints.undip.ac.id/32439/1/361_Ernita_Naibaho_G2C309019.pdf
- Singh, A., & Kumar, A. (2014). Factors associated with seeking treatment for postpartum morbidities in rural India. *Epidemiology and Health*, 36, 1-13. Article ID: e2014026.
- Sirait, S.N. (2023). *Determinan pemanfaatan buku kesehatan ibu dan anak (KIA) pada ibu bayi di wilayah kerja Puskesmas Balige Kabupaten Toba Samosir Tahun 2013* (Tesis Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Sumatera Utara). Diakses dari <http://repository.usu.ac.id/handle/123456789/51074>
- Sultana, N., & Shaikh, B.T. (2023). Low utilization of postnatal care: Searching the window

Excellent Midwifery Journal

Volume 7 No. 1, April 2024

P-ISSN: 2620-8237

E-ISSN: 26209829



of opportunity to save mothers and newborns Lives in Islamabad Capital Territory, Pakistan. *BMC Research Notes*, 8(645), 1-5. doi: 10.1186/s13104-015-1646-2.

Tesfahun, F., Worku, W., Mazengiya, F., & Kifle, M. (2014).

Knowledge, perception and utilization of postnatal care of mothers in Gondar Zuria District, Ethiopia: A cross-sectional study. *Matern Child Health Journal*, 18, 2341-2351. doi: 10.1007/s10995-014-1474-3.